

**RELEVANSI PRINSIP RAḤMAH MURSYID ṬARĪQAH
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

(Telaah Buku *Wali Mursyid* Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

SAIFUL AMRI

NIM: 07410360

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Amri

NIM : 07403360

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Penulis,



Saiful Amri
NIM. 07410360



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Saiful Amri

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saiful Amri
NIM : 07410360
Judul Skripsi : RELEVANSI PRINSIP RAHMAH MURSYID TARIQAH
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Telaah Buku *Wali
Mursyid* Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S. Si, M. Ag.)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2014

Pembimbing

Dr. Radino, SS., M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/210/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**RELEVANSI PRINSIP RAHMAH MURSYID TARIQAH
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(Telaah Buku Wali Mursyid Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Saiful Amri

NIM : 07410360

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 29 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 28 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

من يهد الله فهو المهتد ومن يضلل فلن تجد له وليا مرشدا

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepada-Nya.¹

¹ Q.S. al-Kahfi, ayat 17

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان الحمد لله نحمده ونستغفره ونستعينه، ونعوذ بالله من سيئات انفسنا ومن شر اعمالنا
من يهد الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له، اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان سيدنا محمدا
عبده ورسوله.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Raḥmān dan Raḥīm-Nya. Ṣalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Asyrafī al-khalqī Sayidina Muḥammad Saw., juga kepada segenap keluarga, sahabat dan orang-orang yang ittiba' kepada beliau sampai akhir zaman.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang konsep kompetensi kepribadian seorang guru perspektif ṭarīqah. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Radino selaku Sekretaris Jurusan PAI dan sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas semua bantuannya, hanya dapat mendoakan *jazakallah ahsanuljazā'*.
4. Bapak Nur Munajat selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu, bapak, adik-adik, isteri tercinta, anak tersayang dan segenap keluarga, terimakasih atas doa, kesabaran dan semua curahan cinta kasihnya, serta motivasi yang selalu diberikan tanpa henti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak KH. Ridwan Em Nur serta Ibu Suraya selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Kandiyas, yang tanpa kenal lelah membimbing, mencurahkan segenap ilmu dan mendoakan penulis.
8. Maulana Syaikh Mukhtār Muḥammad ad-Dusūqi Ra. dan Simbah Muṭmainnah sebagai orang tua spiritual yang telah membimbing jasad dan jiwa penulis.
9. Mas Fajar, Mbak Indah dan dua puteri cantiknya Najwa Munjiha Rofrofiel Dusuqi dan Syarifatul Muna Rofrofiel Dusuqi yang telah membimbing, menemani dan memberikan ilmu dan pengalamannya.
10. Mas Mahfud selaku guru, teman dan kakak penulis yang telah memberikan banyak bantuan tanpa dapat penulis perinci.

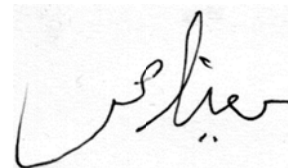
11. Teman-teman di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari berbagai angkatan dan berbagai jurusan yang telah banyak memberikan motivasi dan *ibrah* kehidupan bagi penulis.
12. Keluarga Pondok Pesantren Al-Kandiyas Al-Munawir dengan berbagai macam sifat dan karakter yang telah banyak memberikan tambahan garam kehidupan bagi penulis. Kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebut satu persatu.

Semoga amal mereka yang telah diberikan tercatat di sisi Allah SWT. sebagai amal saleh dan mudah-mudahan apa yang telah mereka lakukan dibalas oleh-Nya, ami.

Akhir kata kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT., penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak orang.

Yogyakarta, 13 Juli 2014

Penulis,



Saiful Amri
NIM. 07410360

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam penulisan skripsi ini, merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	Ṭarīqah	te
ث	ša'	š	es titik di atas
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es titik di bawah
ض	ḍaḍ	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	žā'	ž	zet titik di bawah
ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan h̄arakat, fath̄ah, kasrah, dan ḍammah ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

D. Vokal pendek

-----	kasrah	ditulis	I
-----	fath̄ah	ditulis	A
-----'	ḍamah	ditulis	U

E. Vokal panjang

fath̄ah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fath̄ah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal rangkap

fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au qaulun

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
------	---------	---------

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf / (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	12
1. Ṭarīqah dan Unsur-unsurnya	12
2. Mursyīd Ṭarīqah	16
3. Prinsip Raḥmah Wali Mursyīd.....	21
4. Kompetensi Guru	26
5. Kompetensi Kepribadian	29
6. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	32
F. Metode Penelitian	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Pendekatan Penelitian	34
3. Metode Pengumpulan Data.....	37
4. Sumber Data.....	38
5. Metode Analisis Data	39
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II BIOGRAFI WARYANI FAJAR RIYANTO	41
A. Riwayat Hidup Waryani Fajar Riyanto	41
B. Karya-Karya	53
C. Sinopsis (gambaran umum buku <i>Wali Mursyīd</i>)	60
1. Latar belakang penulisan buku <i>Wali Mursyīd</i>	60
2. Sekilas tentang buku <i>Wali Mursyīd</i>	61
BAB III ANALISIS PRINSIP RAḤMAH MURSYID ṬARIQAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI	72
A. Prinsip Raḥmah Mursyid Ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto	72
1. Pengertian Raḥmah secara Umum	74
2. Raḥmah dalam Buku Wali Mursyīd.....	80

B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	89
C. Relevansi Prinsip Raḥmah Mursyīd Ṭarīqah dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	98
BAB IV PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	124
C. Kata Penutup	125
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

SaifulAmri, Relevansi Prinsip Raḥmah Mursyid Ṭarīqah dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Telaah Buku *Wali Mursyid* Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.), Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Saat ini profil guru dan siswa sedang disoroti oleh masyarakat. Masyarakat memandang berbagai permasalahan negatif di sekolah dan lebih tragis lagi, masalah negatif seperti kemerosotan moral peserta didik mereka dianggap diakibatkan karena kegagalan guru dalam mendidik, khususnya bagi guru agama. Melihat realita dunia pendidikan saat ini, perlu dikaji ulang dan dimaknai kembali bagaimana kepribadian dan peran guru, khususnya guru agama dalam proses pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai *public figure* bagi peserta didik karena mereka tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan oleh guru, namun mereka juga belajar dari totalitas kepribadiannya.

Permasalahan yang menjadi focus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Bagaimana prinsip raḥmah mursyīd ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto dalam buku *Wali Mursyid*?; dan (2) Bagaimana relevansi prinsip raḥmah mursyīd ṭarīqah dalam buku *Wali Mursyid* dengan kompetensi kepribadian guru PAI? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa prinsip raḥmah mursyid ṭarīqah dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru PAI dengan menelaah buku *Wali Mursyid*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya bagi calon pendidik agama dan umumnya bagi pendidik secara umum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui pustaka (*Library Research*). Dalam hal ini, buku *Wali Mursyid* menjadi obyek formal penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *hermeneutic* dengan metode dokumentasi dan wawancara dalam mengolah datanya, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, artikel maupun majalah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini dan wawancara dengan penulis buku tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam buku *Wali Mursyid* terdapat satu karakter yang sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru menurut undang-undang, yaitu karakter raḥmah. Jika kompetensi kepribadian di dalam undang-undang meliputi kepribadian yang mantab, setabil, dewasa, disiplin, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia, maka dalam perspektif ṭarīqah, guru harus mempunyai jiwa raḥmah yang berwujud *ḥusnulmaẓhar*, *quwatuliḥtimāl*, *si'atuṣ ṣadri*, *ṣidqu fī al-kalām*, *'ifatu fī ṭa'am*, *qilatu fī al-manām* dan *qilatu fī al-kalām*. Jika seorang guru sudah memiliki dan menjiwai karakter tersebut maka dia akan menjadi guru yang spiritualis dan humanis. Implikasinya dalam proses belajar mengajar dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk karakter peserta didiknya menjadi orang yang taat kepada Allah SWT. (spiritual), mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi (humanis), dan menjaga alam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru, merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Seiring perkembangan zaman, guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan telah mengalami pergeseran, tepatnya guru sebagai profesi. Hal tersebut menurut Sajjad Husain dan Ali Asyraf, karena guru hanya dipandang sebagai petugas semata yang menerima gaji dari negara atau lembaga swasta, dengan sederetan tanggung jawab tertentu yang harus diselesaikan. Sehingga mengakibatkan peserta didik kehilangan rasa hormat kepada guru sebagai figur yang patut untuk dicontoh dan suri tauladan.¹

Hamid Abdullah, yang dipertegas oleh Saiful Bahri Asmu'in menjelaskan, bahwa guru dalam perspektif historis, sebagai figur manusia yang nyaris tanpa cacat. Ia hadir sebagai manusia yang pandai, arif, bijaksana, sabar, jujur dan penuh pengabdian sehingga masyarakat menjadi segan, menaruh hormat dan menganggap sebagai sosok panutan yang berwibawa.² Profesi sebagai seorang guru yang mempunyai tugas mengajar adalah suatu

¹Ali Asyraf Sajjad Husain, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah Press, 2009), hal. 153-154.

²Saiful Bahri Asmu'in, *Menghargai Profesi Guru* (Jakarta: Rindang, 2005), hal. 27.

pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Selanjutnya Asrorunni'am Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar yang merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuah "dosa". Rasūlullāh Saw., misalnya, pernah bersabda yang artinya: "Apabila sesuatu dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya". Penggalan arti hadis Rasūlullāh Saw. ini seolah-olah memberikan *warning* bagi guru yang tidak memenuhi kompetensi profesionalnya.³

Menurut Asrorunni'am Sholeh, secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks pembicaraan mengenai profesi guru, yaitu: Pertama, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian, dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan, dan keteladanan melalui waktu yang panjang; Kedua, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan

³ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* (Jakarta: eLSAS, 2006), hal. 4.

gaya hidup materialisme dan pragmatisme yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.⁴

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 14 tentang Guru Dan Dosen pasal 10, misalnya, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensisosial.⁵ Kompetensi kepribadian, misalnya, adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya. Di samping itu, guru hendaknya meneladani jejak dan peranan nabi atau pengikutnya dalam pendidikan Islam(i).

Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar di kalangan ulama maupun pakar pendidikan dari masa ke masa. Sehingga banyak di antara mereka, seperti Al-Gazali, az-Zarnuji, Ibnu Khaldun, K.H. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain, yang telah berusaha menyusun beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun juga ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada.

⁴ *Ibid.*, hal. 4-5.

⁵ *Ibid.*, hal. 162.

Mereka menyoroiti keberadaan guru dengan pandangan negatif. Setiap akhir tahun ajaran sekolah, perhatian masyarakat akan tertuju pada rendahnya nilai kelulusan anak-anak mereka. Rendahnya skor tersebut mereka kaitkan dengan rendahnya mutu guru atau rendahnya mutu kualitas pendidikan guru.⁶ Lebih tragis lagi, kemerosotan moral para siswa tersebut mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada para peserta didiknya. Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru saat ini menjadikan para siswa sulit untuk mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.⁷

Melihat realita kondisi dunia pendidikan seperti saat ini, perlu dimaknai kembali pemahaman terhadap peran guru dalam proses pendidikan. Bahwa guru mempunyai *public figure* bagi peserta didik karena mereka tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan oleh guru, namun mereka juga belajar dari totalitas kepribadian seorang guru.

Lembaga pendidikan tidak hanya bersifat formal, namun ada juga lembaga pendidikan yang bersifat tidak formal atau non-formal, yaitu lembaga pendidikan *ṭarīqah*, misalnya, telah banyak menjelaskan tentang kepribadian seorang guru. Guru dalam *ṭarīqah* diistilahkan dengan sebutan *mursyīd*, selain istilah-istilah yang lain, seperti: wali *mursyīd*, *syaiikh*, *khābīr*, *‘ālim*, dan sebagainya.

⁶Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hal. 51.

⁷*Ibid.*, hal. 165.

Kajian yang sangat menarik tentang aspek kepribadian guru perspektif ṭarīqah, misalnya telah ditulis oleh Dr. Waryani Fajar Riyanto lewat bukunya tahun 2010 yang berjudul *Wali Mursyīd*. Dr. Waryani Fajar Riyanto sendiri adalah salah seorang pemerhati, sekaligus pelaku ṭarīqah yang layak dikaji pemikirannya. Barangkali yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat akademik, dia adalah seorang penulis muda produktif yang karya bukunya sudah ratusan, di sisi lain dia juga sebagai seorang *sālīk* ṭarīqah. Dengan kata lain, dia adalah contoh seorang agamawan-cum-ilmuwan, yang mencoba mengkoneksikan antara nalar *‘irfānī* dan *burhānī*—meminjam istilah al-Jabiri—, antara dunia spiritual dan dunia rasional, antara dunia imajiner dan dunia nyata.

Pemikiran tentang Mursyid tertuang dalam salah satu karyanya yaitu buku ke-32-nya yang berjudul *Wali Mursyīd* yang menjadi salah satu objek materiil untuk mendalami pemikiran Dr. Waryani Fajar Riyanto dalam skripsi ini. Menurut dia, usaha memperbaiki kualitas pendidikan nasional, adalah dengan menyentuh guru sebagai prioritas utamanya, adalah langkah awal yang harus ditempuh. Caranya dengan memperkuat kepribadian para guru. Guru, yang disebut dengan istilah *mursyīd* atau ada juga yang menyebut wali *mursyīd*, dalam lembaga ṭarīqah sufi, adalah bagian dari unsure-unsur pokok sebuah ṭarīqah. Unsur-unsur yang lain yaitu: *muṣīd*, *bai’at*, *wirīd*, dan *ikhwān*. Jadi, ada persamaan (dalam pendekatan integrasi-interkoneksi disebut dengan model ‘similarisasi’) unsur pokok antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal (ṭarīqah), yaitu: *mursyīd* dengan guru, *muṣīd* dengan peserta didik,

ikhwān dengan teman peserta didik, bai'at dengan perjanjian untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan formal, dan wirīd dengan kurikulum yang diterapkan.

Keberadaan mursyīd (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual bagi murīd-murīd dalam sebuah ṭarīqah. Peran mursyīd sangat penting, karena posisinya sebagai petunjuk jalan menuju Allāh SWT. (tidak hanya menuju ke surga). Perlu diketahui bahwa di dalam ṭarīqah, tidak bersamanya fisik antara mursyīd dan murīd, tidak akan terlalu berpengaruh dengan ketaatan murīd terhadap mursyīd-nya. Karena keduanya dapat berkomunikasi “jarak jauh“ dengan metode yang disebut dengan *murāqabah*. Walaupun berbeda tempat dan waktu, bahkan berbeda negara dan bangsa, tetapi seorang murīd akan senantiasa taat pada mursyīd-nya, karena hubungan antara murīd dan mursyīd-nya sudah bersifat batiniah-ruhaniyah. Tentunya ketaatan disini tidak bersifat *i'tibādiyyah*, tetapi berbentuk *ittibā'iyah*, seperti ketaatan seorang pasien kepada dokternya, ketaatan seorang penumpang dengan sopirnya, dan seterusnya.

Berbeda dengan pendidikan formal, dimana ketaatan peserta didik terhadap peraturan guru, misalnya, hanya bersifat formalistik-jasadiyah, yaitu ketika berada di sekolah atau berada di depan gurunya, maka ketaatan dalam pendidikan non-formal (ṭarīqah) berbentuk metaformalistik-ruhaniyah. Ketaatan dalam pendidikan formal masih dibatasi oleh ruang dan waktu di sekolah saja dan di jam-jam tertentu saja. Hal tersebut terjadi tidak semata-

mata karena kenakalan siswa saja, namun lebih cenderung terjadi karena masih minimnya keberadaan guru yang benar-benar bisa digugu dan ditiru, yang dapat menjadi suri tauladan di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam sekolah dan di luar sekolah.

Namun, untuk menjadi seorang mursyīd mesti memiliki prasyarat yang tidak ringan. Mursyīd akan menjadi panutan semua murīd-nya, baik yang bersifat zāhir dan bāṭin, oleh karena itu seseorang yang menjadi mursyīd adalah benar-benar orang yang telah ‘sempurna’ ilmu syari’at, ṭarīqah, dan hakikatnya. Waryani Fajar Riyanto dalam salah satu bukunya telah menjelaskan tentang syarat-syarat seorang mursyīd atau walī mursyīd yang layak, minimal ada dua, yaitu: pertama, syarat zāhir, yang terdiri dari rahmah dan ilmu laduni; kedua, syarat bāṭin, yang terdiri dari izin dan baṣīrah.

Tugas utama sebagai seorang pendidik, baik sebagai guru maupun mursyīd, bukan hanya sebagai alat pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru yang profesional ialah guru yang bisa mengenal siapa dirinya, sehingga ia akan dengan mudah mengenal siapa anak didiknya. Dengan modal itu semua, ia akan mudah untuk mengantar anak didiknya menjadi pribadi yang cerdas hati, cerdas fikir, dan cerdas perilaku. Hal yang paling terlihat dalam diri seorang guru adalah kepribadian atau akhlakunya, atau dalam bahasa lain ‘kompetensi kepribadian’ adalah kompetensi yang paling terdepan dalam praktik proses pendidikan dengan tidak mengesampingkan kompetensi-kompetensi lainnya

yang juga harus dikuasai. Itu terjadi karena perilaku seorang guru akan menjadi percontohan langsung bagi peserta didiknya.

Pemikiran Waryani Fajar Riyanto ini menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam sekaligus untuk mengkaji bagaimana jika konsep rahmah mursyid ṭarīqah yang ada dalam buku Wali Mursyid tersebut diadopsi dan kemudian dijadikan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidik. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin mengkaji pemikiran Waryani Fajar Riyanto dalam buku Wali Mursyid tentang prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah masih relevankah dengan kompetensi kepribadian Guru PAI pada saat ini. Seorang guru yang berkarakter baik akan lebih mudah menciptakan kondisi belajar yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa sebagai anak didik atau peserta didik bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajarannya tentunya akan berpengaruh juga dalam kehidupan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat penulis rumuskan permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto?

2. Bagaimana relevansi antara prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto dengan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian skripsi ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk mengetahui prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto.
- b. Mengetahui relevansi prinsip-prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah menurut Waryani Fajar Riyanto dengan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini antara lain adalah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya berkaitan dengan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pendidik maupun calon pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang dapat menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan.
- d. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis tentang profesionalisme guru, khususnya pada aspek kompetensi kepribadiannya.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan atau kajian ilmiah mengenai kompetensi kepribadian Guru PAI bukanlah pertama kali yang dilakukan. Namun, prinsip-prinsip kompetensi kepribadian dalam upaya menciptakan Guru PAI yang profesional dalam persepektif *ṭarīqah* dengan konsep *rahmah* seorang *mursyīd* masih jarang dilakukan—untuk tidak mengatakan tidak ada—. Di antara buku dan skripsi yang ada, yang mempunyai keterkaitan dengan kajian skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sopian (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007) yang berjudul: *“Rekonseptualisasi Profesionalisme Guru (Kajian terhadap Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai beberapa konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru agar bisa dikatakan profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang tenaga pendidik dalam lembaga sekolah. Kesimpulan mengenai konsep guru yang profesional ditinjau dalam persepektif Undang-Undang Dasar, yaitu paling tidak harus memiliki beberapa hal, diantaranya: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸ Dalam skripsi tersebut, Ahmad Sopian menjelaskan tentang konsep guru profesional dari perspektif Undang-Undang Dasar. Salah satu letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah,

⁸Ahmad Sopian, “Rekonseptualisasi Profesionalisme Guru: Kajian terhadap Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

kekhususan objek yang dikaji, dimana dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji aspek kompetensi kepribadiannya saja.

2. Skripsi yang disusun oleh Listiawati, yang berjudul: “*Idealisasi Kepribadian Guru PAI*”⁹. Skripsi ini memaparkan tentang profil dan kepribadian Guru PAI dalam konteks historis, budaya, profesional, dan hakikat, serta urgensi kepribadian Guru PAI serta upaya pembentukan Guru PAI yang ideal. Skripsi ini menekankan konsepnya Imam Nawawi dalam kitab beliau yang berjudul “*al-Ṭibyān fī Adābi Ḥamālah al-Qurān*”, yang kemudian dipadukan dengan konsep umum yang terdapat dalam pendidikan Islam. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis teliti ini adalah pada objek materiil kajian kitab (buku)-nya.
3. Skripsi yang disusun oleh Maskur, yang berjudul: “*Akhlak Guru Agama Menurut K.H. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*”¹⁰. Penelitian ini juga menjelaskan secara gamblang tentang akhlak apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru agama dengan merujuk pada kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*. Dalam skripsi tersebut, Maskur mengkaji kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*, sedangkan penulis menelaah buku *Wali Mursyīd*. Lagi-lagi, di sini yang berbeda adalah pada aspek objek materiilnya.

⁹Listiawati, “Idealisasi Kepribadian Guru PAI”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

¹⁰Maskur, “Akhlak Guru Agama Menurut K.H. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999).

4. Buku yang berjudul: “*Tasawuf dan Ṭarīqah: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*”;¹¹ karya Dr. H. Cecep Alba, M.A. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah tasawuf, macam-macam tasawuf dan pada bagian terakhir menjelaskan tentang Ṭarīqah Qādiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah yang mana di dalamnya juga menjelaskan tentang kriteria seorang mursyīd. Alba menjelaskan sosok mursyīd secara luas dari berbagai aspek. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah pada objek materiil penelitiannya, dimana dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada karakter rahmah-nya saja.

Berdasarkan tinjauan pustaka-pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian skripsi dan buku di atas. Meskipun kajiannya hampir sama, yaitu mengenai kompetensi guru, namun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji tentang prinsip-prinsip rahmah mursyīd ṭarīqah dalam buku Wali Mursyīd karya Waryani Fajar Riyanto, untuk kemudian dicari relevansinya dan interkoneksi similaratifnya dengan kompetensi kepribadian seorang Guru PAI menurut undang-undang.

E. Landasan Teori

1. Ṭarīqah dan Unsur-unsurnya

Secara bahasa ṭarīqah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk *maṣdar* (kata benda) dari kata طريق- يطرق- طريقة yang memiliki arti الكيفية (jalan,

¹¹Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (maḏhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan).¹² Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.¹³ Hanya saja ṭarīqah dalam pembahasan ini bukan sekedar jalan atau metode biasa, tetapi jalan dan metode tersebut penekanannya pada hubungan antara hamba dengan hamba dan hubungan hamba dengan Tuhannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa ṭarīqah adalah suatu jalan menuju Allāh SWT. yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia akhirat. Jalan tersebut dalam lingkup tasawuf memiliki makna ganda – sebagaimana disebutkan di atas. *Pertama*, pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi atau sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriah berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. *Kedua*, sesudah abad ke-11 M atau abad ke-3 H. ṭarīqah mempunyai pengertian sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.¹⁴

Dalam pengertian pertama, istilah ṭarīqah masih berupa teori¹⁵ yang digunakan untuk memperdalam syariat sampai kepada hakikatnya dengan

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, hal. 849.

¹³Muhammad Sabit al Fandi, dkk., *Dairat al Ma'arif al Islamiyah* (Teheran, Intisyirat Jahannam, t.th), jil. XV, hal. 172.

¹⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2002), cet. II, hal. 99-100.

¹⁵Sebenarnya kurang tepat bila dikatakan bahwa ṭarīqah –sekalipun pada masa-masa awal- dipahami sekedar teori yang digunakan untuk memperdalam syariat. Namun sekalipun

melalui tingkat-tingkat pendidikan tertentu (berupa *maqāmat* dan *aḥwāl*). Dengan kata lain ṭarīqah merupakan usaha pribadi seseorang melewati jalan yang mengantarkannya menuju Allāh SWT., jalan yang dimaksud –sesuai penjelasan Syaikh Muḥammad Nawāwi al-Banteni al-Jawi- adalah melakukan hal-hal yang bersifat wajib dan sunat, meninggalkan sesuatu yang bersifat larangan, menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang boleh secara berlebihan serta berusaha untuk bersikap hati-hati melalui upaya *mujāhadah* dan *riyāḍah*.¹⁶

Dalam pengertian yang kedua, ṭarīqah adalah kelompok-kelompok pengikut ajaran tasawuf yang menekankan praktik-praktik ibadah dan zikir secara kolektif yang diikat oleh aturan-aturan tertentu, di mana aktifitasnya bersifat duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, ia dapat dipahami sebagai suatu hasil pengalaman dari seorang *syaiikh* yang diikuti oleh para murid, menurut aturan/cara tertentu yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allāh SWT.. Pengalaman *syaiikh* berupa tata cara zikir, *riyāḍah*, doa-doa yang telah diamalkan dan menurutnya –*syaiikh*- telah berhasil mendekatkan diri kepada Allāh SWT., inilah yang disusun sedemikian rupa menjadi aturan/tata cara yang baku, yang juga harus diikuti oleh murid-murid

demikian, pemaknaan tersebut ingin mengingatkan bahwa antara syariat dan ṭarīqah tidak dapat dipisahkan karena ṭarīqah merupakan suatu cara yang harus ditempuh, maka tidak dibenarkan meninggalkan syariah. Bahkan melaksanakan ṭarīqah berarti melaksanakan syariah.

¹⁶Muhammad Nawawi al Jawi, *Syarh Maraḥiq al ‘Ubudiyah ‘ala Matn Bidayat al Hidayat* (Semarang; Toha Putra, t.th), hal. 4.

ṭarīqah.¹⁷ Khusus dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan istilah ṭarīqah adalah menurut pengertian yang kedua.

Mengenai unsur yang harus ada dalam ṭarīqah, Syaikh Mukhtār Ra. berkata dengan syairnya:

إِذَا رُمْتَ وَصَلًا لِلْمَقَامِ الْأَقْدَسِ # وَشُهُودِ أَنْوَارِ التَّجَلِّيِ الْأَنْفَسِ

فَاتَّبِعْ سَبِيلَ السَّالِكِينَ لِرَبِّهِمْ # الْأَتْقِيَاءِ الْأَصْفِيَاءِ خَسَدُوسِ

فَالْخَاءُ خَيْرٌ عَالَمٍ مُتَمَكِّنٌ # أَنْفَاسُهُ كَالطَّيِّبِ أَوْ كَالْتَرَجِسِ

وَالسَّيْنُ سِرٌّ قَدْ تَلَقَّنَهُ كَذَا # مِنْ شَيْخِهِ ذَلِكَ الْأَبْرَ الْأَقْدَسِ

وَالذَّالُ ذِكْرُ اللَّهِ فِي سِرِّ # وَفِي عَلَنِ ضِيَاءِ الْمُؤْنَسِ

وَالرَّاءُ رِفَاقٌ سَائِرُونَ لِرَبِّهِمْ # يَخْدُوهُمْ عَيْنُ الْجَمَالِ الْأَقْدَسِ

“Bila ingin sampai ke tingkat tertinggi,

Menikmati cahaya Tuhan Yang Maha Suci,

Maka ikutilah cara mereka yang telah sampai,

Mereka menjadi mulia karena Khasazrasi,

Khā' adalah khabīr; guru agung nan sejati,

Nafasnya bagai kasturi ataupun melati.

Sīn adalah sir; restu dan madad dari Ilāhi,

Melalui sang guru penyejuk nurani.

Ẓāl adalah zikr, wirid sendiri dan ramai-ramai,

Lentera bahagia dari hidup sampai mati.

¹⁷M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Miftahus Sufi* (Yogyakarta; Teras, 2008), hal. 230.

*Rā' adalah rifāq; teman seperjalanan menuju Ilahi,
Sungguh indah, cinta sesama di bawah ayoman wali*¹⁸

Menurut syair yang disampaikan di atas, orang ber-sulukharus memenuhi empat syarat yang disingkat dalam kata *خَسَدَرَس*. Empat hal itu ialah:

Pertama, Khabīr, yaitu seorang syaikh (mursyīd) selaku penunjuk jalan. *Kedua, Sir*, yaitu izin dan *madad* sebagai rahasia kekuatan ganda dalam menempuh jalan. *Ketiga, Żikr*, yaitu wirid-wirid yang diamalkan sebagai bekal ruh sepanjang jalan. *Keempat, Rifāq*, yaitu kawan-kawan setia yang senantiasa menemani perjalanan.¹⁹ Dalam penelitian ini tidak akan membahas panjang lebar keempat syarat tersebut, peneliti hanya berfokus pada pembahasan syaikh atau mursyīd saja.

2. Mursyīd Ṭarīqah

Terma mursyīd atau wali mursyīd disebutkan satu kali dalam al-Qur'ān, berdasarkan ayat berikut ini:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allāh . Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allāh , maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang

¹⁸Waryani Fajar Riyanto. *Wali Mursyīd*. (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), hal. 17

¹⁹*Ibid.*, hal. 18

siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”²⁰

Kata *mursyīd* berasal dari bahasa arab yaitu isim fa’il dari *أرشد- يرشد* yang berarti orang yang memberikan petunjuk jalan atau dalam bahasa inggris *guide*.²¹ *Mursyīd* adalah seorang guru pembimbing dalam ilmu ilmu *ṭarīqah*. Mengingat pembahasan dalam ilmu *ṭarīqah* adalah tentang Tuhan yang merupakan *Ẓat* yang tidak bisa diindera, dan rutinitas *ṭarīqah* adalah *zikir* yang sangat dibenci *Syaīṭan*, maka untuk menjaga kebenaran, perlu bimbingan seorang *mursyīd* untuk mengarahkannya. Seorang *mursyīd* inilah yang akan membimbing seseorang untuk mengarahkannya pada bentuk pelaksanaan yang benar. Hanya saja bentuk ajaran dari masing-masing *mursyīd* yang disampaikan berbeda-beda, tergantung aliran *ṭarīqah*nya. Namun pada dasarnya pelajaran dan tujuan yang diajarkannya adalah sama, yaitu *al-wuṣūl ilā-Allāh*.

Mengikuti seorang guru *ṭarīqah* atau *mursyīd* merupakan sebuah kelaziman dalam setiap *ṭarīqah* sufi, karena setiap *ṭarīqah* dipimpin seorang *syaikh* yang bersenjatakan *al-Qur’ān* dan *al-Sunnah*, dan wajib bagi murid mentaati gurunya sebagaimana wajib bagi *makmum* mengikuti imam shalatnya, hal itu tidak keluar dari lingkaran taat kepada *Allāh* SWT. dan *Rasul-Nya*. Demikian penjelasan *Syaikh Mukhtār 'Alī Muḥammad ad-Dusuqi*

²⁰ Q.S. *al-Kahfī*, ayat 17.

²¹ *Atabik Ali & Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Cet VII: Multi Karya Grafika)

Ra.²² saat menjelaskan tentang mursyīd. Beliau juga menambahkan bahwa mengikuti seorang guru atau Syaikh adalah salah satu rukun terpenting dari empat rukun bersuluk menuju Allāh SWT..²³

Menjadi guru ṭarīqah (mursyīd) tidak semudah seperti menjadi guru pada umumnya. Seorang mursyīd harus memiliki kualifikasi khusus. Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari menetapkan syarat-syarat guru ṭarīqah seperti ungkapan di bawah ini:

“Diantara syarat guru ṭarīqah adalah alim atas perintah-perintah syara’, mengamalkannya, tegak di atas adab-adab ṭarīqah serta berjalan di dalamnya, sempurna pengetahuannya tentang hakikat dan sampai pada hakikat itu, serta ikhlas dalam semua hal tersebut”.

Hadratusy Syaikh juga mengutip ungkapan Imam Al-Junaidi Ra. melalui ungkapan yang artinya:

“Ilmu kita ini (ṭarīqah) terikat oleh al-Qur’ān dan as-Sunnah. Siapa saja yang belum belajar al-Qur’ān dan as-Sunnah dan tidak pula pernah duduk

²²Syaikh Mukhtār Ra. adalah seorang *Mursyīd* utama ṭarīqah al-Dusūqiyah di Mesir. Dia adalah ilmuan unggul dalam berbagai cabang ilmu. Sebagai seorang mantan Jendral besar tidak heran murid-murid beliau juga banyak dari kalangan militer. Beliauah Sidi Syaikh Mukhtār ‘Ali Muḥammad al-Dusūqi Ra. yang lahir pada bulan Ramadhan, tepatnya malam Lailatu al-Qadr tahun 1369 H. bertepatan dengan tanggal 13 Juli 1950 M. di sebuah negara yang dikenal dengan negeri para nabi dan para wali serta kiblat kaum sufi, yaitu Republik Arab Mesir.

Beliaulah Maulana Syaikh Mukhtār ‘Ali Muḥammad al-Dusūqi Ra., sang mahaguru agung yang telah berhasil mencapai sukses di berbagai bidang, antara lain: pertanian, peternakan, ekonomi, teknologi, peperangan, ketentraman, politik dan lain sebagainya sehingga meraih berbagai gelar yang telah membuatnya menjadi milioner yang berjasa, baik bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa, maupun dunia.

²³Waryani Fajar Riyanto, *Wali Mursyīd, ...*, hal. 16.

di depan para Ulama (untuk menuntut ilmu) orang tersebut tidak boleh diikuti di dalam tingkah laku ṭarīqah ini”.²⁴

Dalam tradisi ṭarīqah, peran seorang mursyīd (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Eksistensi dan fungsi mursyīd atau wilayah kemursyidan ini ditolak oleh sebagian ulama yang anti tasawuf atau mereka yang memahami tasawuf dengan cara-cara individual. Mereka merasa mampu menembus jalan ruhani yang penuh dengan rahasia menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran al-Qur’ān dan as-Sunnah.

Namun karena pemahaman terhadap kedua sumber ajaran tersebut terbatas, mereka mengklaim bahwa dunia hakikat bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang mursyīd. Tetapi dalam praktik sufisme, hampir bisa dipastikan, bahwa mereka hanya meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spiritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa menggunakan bimbingan mursyīd. Para ulama besar sufi, yang semula menolak ṭarīqah, seperti Ibnu Aṭā’illāh al-Sakandāri, Sulṭānu al-‘Ulamā ‘Izzuddin Ibnu ‘Abdi al-Salām, Syaikh ‘Abdu al-Wahab al-Sya’rāni, dan Ḥujjatul Islām Abu Ḥamid al-Gaḏali akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju kepada Allāh SWT. tetap membutuhkan seorang mursyīd. Masing-masing ulama besar tersebut memberikan kesaksian, bahwa seorang dengan

²⁴Dikutip dari artikel online Jalukumincir, 7 Agustus 2013.

kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan hakikat, kecuali atas bimbingan seorang Syaikh atau mursyīd. Sebab dunia pengetahuan agama, seluas apa pun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Alhasil mereka yang merasa sudah sampai kepada Allāh SWT. (*wuṣūl*) tanpa bimbingan seorang mursyīd, *wuṣūl*-nya bisa dikategorikan sebagai *wuṣūl* yang penuh dengan tipudaya. Sebab, dalam alam metafisika sufisme, mereka yang menempuh jalan sufi (hakikat) tanpa bimbingan ruhani seorang mursyīd, tidak akan mampu membedakan mana *ḥawāṭif-ḥawāṭif* (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allāh SWT., dari malaikat atau dari syaitan dan bahkan dari jin. Oleh sebab itu, seorang ulama sendiri, tetap membutuhkan seorang pembimbing ruhani, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang mursyīd.

Semua orang yakin bahwa dalam pendidikan baik formal maupun non-formal pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik.²⁵ Komponen Guru sangatlah penting, karena dia adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka

²⁵Rama Yulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. Halaman 138.

membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang ideal. Salah satu penunjang keprofesionalan seorang guru adalah penguasaan kompetensi kepribadian yang maksimal.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru yang ideal harus mempunyai kepribadian yang baik, dalam pandangan *ṭarīqah* yang dijelaskan dalam buku Wali Mursyid diistilahkan dengan karakter *raḥmah*. Selain memiliki kepribadian yang baik, seorang guru juga harus menguasai kompetensi-kompetensi lainnya, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

3. Prinsip *Raḥmah* Wali Mursyid

Sifat *raḥmah* yang harus dimiliki oleh seorang wali mursyid atau syaikh dijelaskan dalam firman Allāh SWT. surat al-Kahfi ayat 65 di bawah ini:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا....

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya *raḥmah* dari sisi Kami,”²⁶

Waryani Fajar Riyanto juga menjelaskan bahwa *raḥmah* dibagi menjadi dua, yaitu *raḥmah ḥijāḍ* dan *raḥmah imdād*. *Raḥmah ḥijāḍ* yaitu *raḥmah* yang

²⁶Q.S. al-Kahfi ayat 65.

berwujud terciptanya makhluk termulia sebagai pembawa kebahagiaan bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*), sedangkan *rahmah imdād* yaitu adanya para penerus Rasūlallāh Saw. baik yang *qabliyīn* maupun *ba'diyīn*. Dengan kata lain bahwa *rahmah* bukan hanya sekedar sifat saja, namun keterwujudan dari manusia yang memiliki jiwa yang dapat membawa kepada kebaikan juga disebut *rahmah*. Penelitian ini penulis tidak membahas *rahmah* yang berupa keterwujudan manusianya namun mengkaji *rahmah* sebagai sifat dari penerus Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini yang dimaksud yaitu mursyīd ṭarīqah.

Waryani Fajar Riyanto menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya memiliki racikan khusus dalam membentuk kompetensi kepribadian seorang guru. Memang dalam bukunya dia menjelaskan untuk guru dalam ṭarīqah, namun sangatlah mungkin nilai-nilai tersebut diadopsi untuk diterapkan dalam kepribadian guru pada umumnya, lebih-lebih guru PAI.

Seorang wali mursyīd yang mempunyai *rahmah* harus sudah menjwai beberapa sifat dalam dirinya, yaitu: *ḥusnu al-maẓar*, *quwatu al-iḥtimāl*, *si'atun al-ṣadri*, *ṣidqu fī al-kalām*, *'ifatun fī al-ṭa'ām*, *qilatu fī al-manām* dan *qilatu fī al-kalām*.²⁷ Tujuh sifat tersebut dijelaskankan oleh Waryani Fajar Riyanto sebagai berikut:

a. *Ḥusnu al-Maẓhar*

²⁷Waryani Fajar Riyanto, *Wali Mursyīd*, ..., hal. 23.

Husnu al-mazhar, yaitu kecakapan dari beberapa aspek, mulai dari niat yang benar, pakaian yang sopan, pikiran yang dewasa, dan kemampuan yang matang. Menurut Waryani Fajar Riyanto guru harus siap dalam segala aspek, disini menunjukkan bahwa dalam guru *ṭarīqah* kesiapan *ẓahir batin* harus benar-benar mumpuni. Kesiapan *ẓahir batin* tersebut meliputi:

- 1) Niat yang benar
- 2) Pakaian yang sopan
- 3) Pikiran yang dewasa dan kemampuan yang matang

b. *Quwatu al-Ihtimāl*

Quwatu al-iḥtimāl di sini yang dimaksud yaitu kemampuan dan kesanggupan bertanggung jawab terhadap murid yang dibimbingnya. Dalam *ṭarīqah* tanggung jawab mursyid tidak hanya di dunia saja, tapi sampai akhir hayat bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu ketika rasa tanggung jawab yang besar ini sudah tertanam dalam hati seorang mursyid maka dia akan benar-benar mengorbankan segala yang dimilikinya demi keberhasilan murid yang dibimbingnya.

c. *Si'atuş Şadri*

Guru hendaknya lebih memperhatikan kemaslahatan muridnya di atas kemaslahatan dirinya sendiri, memiliki kesabaran dalam menghadapi beragam watak murid, dan menjadi orang yang pemaaf atas

ketidakmampuan muridnya. Selain itu guru hendaknya mendidik dan melatih muridnya secara bertahap dengan perilaku yang terpuji, mengosongkan hati dari segala kesibukan lain di saat duduk mengajar, bersikap bijaksana terhadap siapa saja yang ingin belajar padanya, menjaga kewibawaan ilmu dan tidak merendahkan ilmu.

d. *Ṣidqu fī al-Kalām*

Menjadi guru harus bisa selalu berkata yang jujur, karena kejujuran merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Oleh karena itu perkataan seorang mursyid pasti dipatuhi oleh semua muridnya karena apapun yang dikatakan sudah berdasarkan kebenaran, terlepas dari sifat kemanusiaan yang kadang dilupakan.

e. *ʿIfatu fī al-Ṭaʿām*

ʿIfatu fī ṭaʿam di sini menunjukkan bahwa apapun yang dikonsumsi seorang mursyid harus benar-benar halal dan *ṭayib*, itupun tidak boleh berlebihan. Makanan yang masuk ke dalam jasad manusia akan berpengaruh terhadap kejernihan hatinya, semakin tidak baik makanan yang dikonsumsi maka akan semakin menjadikan gelapnya hati.

f. *Qilatu fī al-Manām*

Menjadi mursyid harus bisa selalu terjaga hatinya agar bisa selalu mengontrol murid-muridnya. Hati yang selalu terjaga dapat dimiliki ketika mengurangi tidur untuk selalu berzikir dan bershalawat.

g. Qilatu fī al-Kalām

Sedikit bicara di sini bukan berarti seorang mursyid tidak boleh bicara banyak, tetapi mursyid apapun yang dikatakan ketika membimbing muridnya bersifat inti tidak berupa perkataan yang penuh dengan kata kesia-siaan. Jadi makna sedikit bicara adalah sedikit dalam bicara yang tidak perlu.

Guru hendaknya memiliki akhlak mulia, baik akhlak dengan Allāh maupun akhlak dengan sesama manusia serta menjaga adab-adab lahir dan batin agar dapat diteladani oleh anak didiknya. Akhlak dengan Tuhan ditunjukkan dengan ketaatan dalam beribadah dengan benar sesuai tuntunan Rasūlullāh Saw. sedangkan akhlak terhadap sesama manusia khususnya terhadap anak didik ditunjukkan dengan kepribadian yang baik dalam segala hal, seperti perkataan yang jujur, akhlak yang mulia, toleransi, lapang dada dan penyabar, bisa dijadikan panutan anak didiknya serta selalu membuka diri dalam kebaikan.

Guru yang sudah bisa berakhlak baik secara menyeluruh seperti penjelasan di atas berawal dari diri sendirinya terlebih dahulu, jadi sebelum menasehati siswanya tentang perkataan yang benar dan sopan, guru harus mempraktikkan terlebih dahulu berkata yang benar dan sopan. Sebelum

menasehati peserta didiknya mengenai kejujuran, guru harus bisa jujur terlebih dahulu. Jadi ilmu apapun yang ingin guru berikan kepada peserta didiknya dia harus benar-benar sudah melakukannya. Nilai-nilai karakter inilah yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kepribadian guru pada pendidikan formal.

4. Kompetensi Guru

Istilah 'kompetensi' berasal dari bahasa Inggris, "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²⁹ Menurut Bab I pasal 1 (satu) ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁰

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.³¹ Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³² Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan

²⁸Hassan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 132.

²⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, t.t.), hal. 584.

³⁰Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, hal. 3.

³¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hal. 51.

³²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rodakarya. 2011) hal. 14.

yang dituntut oleh jabatan seseorang.³³ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³⁴ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 'kompetensi' adalah kemampuan mulai dari persiapan mengajar dan ketika mengajar yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Dalam konsep Islam, kompetensi merupakan satu hal yang sangat penting. Pekerjaan apapun menuntut kompetensi dari pelakunya agar mendapat hasil yang maksimal. Sebagaimana firman Allāh SWT. dalam surat al-An'am ayat 135 yang bunyinya:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عِقَابُهُ
 الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan"³⁵

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI Pasal 28, menyatakan bahwa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi

³³Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),Cet ke-3,Hal. 4

³⁴Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru..* hal. 52.

³⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 2000), hal. 190.

sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Selanjutnya dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa:

- a) Kompetensi pedagogik adalah, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi kepribadian adalah, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.**
- c) Kompetensi profesional adalah, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi stándar kompetensi yang ditetapkan dalam Stándar Nasional Pendidikan.
- d) Kompetensi sosial adalah, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional yang berhubungan langsung dengan proses

³⁶Sekretariat Negara RI, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab VI Pasal 28, hal.76-78.

pembelajaran serta kompetensi kepribadian dan sosial yang meskipun tidak berhubungan langsung tetapi berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran.

5. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu prasyarat untuk guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka guru tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syariat Islam, juga terdapat hadiṣ Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompoten dalam tugasnya tersebut).³⁷

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat yang dimiliki guru. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki akhlak atau kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan peserta didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.³⁸

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.³⁹

³⁷ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. H.R. Bukhari.

³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 71.

³⁹Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi didik, karena peserta didik akan mencontoh kepribadian gurunya. Oleh karena itulah guru harus benar-benar memiliki akhlak yang baik dan mulia.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁴⁰

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru, bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3 ayat (1) kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴¹ Sedangkan kepribadian dapat diartikan sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.⁴²

⁴⁰Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, hal. 117.

⁴¹www.ditjenpum.go.id/hukum/2008/2008 pp 74.pdf.dalam google.com, diunduh pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2013 pukul 22.00 wib.

⁴²Moh.Raqib. Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Guruafindo Litera Media, 2009), hlm. 14.

Dalam lampiran UU no 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi:⁴³

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, meliputi:
 - 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, meliputi:
 - 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, meliputi:
 - 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, meliputi:

⁴³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

- 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
- 3) Bekerja mandiri secara profesional.

e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, meliputi:

- 1) Memahami kode etik profesi guru.
- 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
- 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

6. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum penulis mengulas tentang pengertian Guru PAI, maka penulis sedikit mengulas tentang pengertian guru atau pendidik menurut Sisdiknas No 20 tahun 2003. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴⁴ Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh menjadi lebih baik.

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan

⁴⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam*, (UIN Malang Press, 2008), hal. 71.

saja.⁴⁵ Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Kata “Islam” dalam “Pendidikan Agama Islam (PAI)” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Agama Islam, yang pembahasannya didasarkan atas keterangan al-Qur’ān dan al-Hadīṣ dan terkadang juga mengambil pendapat para pakar pendidikan.⁴⁶ PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun matapelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁴⁷

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah waṭaniyyah*) dan bahkan *ukhuwah*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 68.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 24.

⁴⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

insāniyyah.⁴⁸ Adapun tujuan akhir pendidikan islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁴⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Sesuai dengan pengertian penelitian kepustakaan, yaitu usaha untuk memperoleh data yang diperlukan serta dalam menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber pustaka.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bidang ilmu sosial, pendidikan, humaniora, sastra dan lain-lain. Metode ini juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sulit diungkapkan melalui metode kuantitatif.⁵¹

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami persoalan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika pada prinsipnya merupakan suatu ilmu dan atau teori metodis tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik secara objektif (arti

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 75-76.

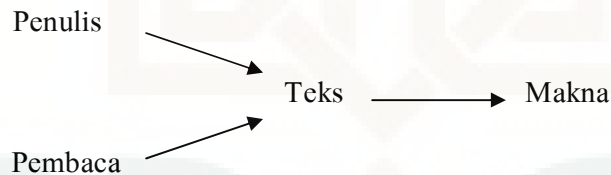
⁴⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*,..Hal. 35.

⁵⁰Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasih, 1990), hal 43.

⁵¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 22.

gramatikal kata-kata dan bermacam variasi historisnya) maupun subjektif (maksud pengarang). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika bertujuan agar bisa mendapatkan kesimpulan yang lebih kritis, objektif dan komprehensif.

Hermeneutika mempunyai tiga proses interpretasi, sebagaimana yang dilakukan Hermes dan Mitologi Yunani yang disebut “struktur triadik” yaitu: pertama, tanda, pesan, atau teks, kedua, seorang mediator yang berfungsi menterjemahkan, menafsirkan dan menyingkap makna dari teks, dan ketiga, audien atau disebut dengan *reader*. Menurut Ilham B. Saenong, ketiga unsur struktur triadik hermeneutika tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁵²



Terkait dengan struktur triadik diatas, E. Sunaryo juga mengungkapkan bahwa kegiatan interpretatif merupakan proses yang bersifat “triadik” pula. Artinya, kegiatan interpretasi mempunyai tiga segi yang saling berhubungan antara teks (*text*), penafsir (*reader*), dan juga pengarang (*author*).

Dalam penelitian ini maksud dari teks (*text*) yaitu buku Wali Mursyid karya Waryani Fajar Riyanto sebagai sumber primer pertama. Sedangkan

⁵²Ilham B. Saenong, *Hemeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 33.

penafsir (*reader*) adalah peneliti sendiri yang berusaha mengkaji isi dari buku Wali Mursyīd tersebut. Dan yang dimaksud dari pengarang (*author*) dalam hal ini adalah Waryani Fajar Riyanto sebagai penulis teks yang akan dikaji teksnya.

Dalam pendekatan hermeneutika ini melibatkan diri penafsir sepenuhnya, dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis buku Wali Mursyīd. Hermeneutik bukan hanya merupakan ilmu, namun juga merupakan suatu seni, di mana seorang penafsir perlu memiliki rasa seni yang sanggup menyelami perasaan penulis, melihat keindahan bahasa penulis dan mengubah karya penafsirannya jadi sesuatu yang indah dibaca, didengar dan dinikmati oleh orang lain. Dalam menafsirkan tersebut tentu penafsir memiliki pengetahuan tersendiri dalam mencari makna yang terkandung dalam buku Wali Mursyīd sebagai objek kajian. Hal ini sangat penting karena tanpa memahami arti yang dimaksud oleh penulis, seorang penafsir akan mudah terjebak dalam penafsiran subjektif tanpa memperhatikan konteks yang ada.

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek atau penafsir. Untuk dapat membuat interpretasi, lebih dahulu harus memahami atau mengerti. Mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, peneliti bermaksud mengupas makna tersembunyi dalam teks buku Wali Mursyīd yang masih

mengandung makna, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih tersimpan dalam bahasa. Karena itu, dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menjelaskan teks karakter rahmah seorang mursyīdṭariqah untuk diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks dunia pendidikan formal, khususnya mengenai kompetensi kepribadian guru PAI. Setelah melakukan interpretasi, peneliti berharap bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang bersifat rekonstruktif terhadap guru PAI dalam kompetensi kepribadiannya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan suatu metode dalam penelitian sastra untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti, misalnya menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.⁵³ Dalam metode dokumentasi ini dicari data pemikiran Waryani Fajar Riyanto, khususnya yang membahas mursyīd dalam ṭariqah dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁴

Sedangkan wawancara adalah suatu instrumen dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mempertanyakan suatu hal terhadap

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 135.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektek,...* hal. 129.

narasumber tentang suatu hal yang berhubungan dengan objek.⁵⁵ Narasumber di sini adalah penulis buku Wali Mursyid dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan penulis.

4. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang diperoleh dari sumber lain selain data primer.⁵⁶

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari buku "Wali Mursyid" dan wawancara mendalam dengan penulis buku tersebut, yaitu Waryani Fajar Riyanto.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literature seperti buku, majalah, situs internet dan segala data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga membantu dalam menganalisa buku "Wali Mursyid" karya Waryani Fajar Riyanto. Beberapa buku yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Mencari Sang Guru Spritual (Bandung: Oase Publishing House)

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127.

⁵⁶ Aart Van Zoest. *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993) hal. 109.

- 2) Tasawuf dan Ṭarīqah Dimensi Esoteris Ajaran Islam,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 3) Ṭarīqah Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial (Yogyakarta: Teras)
- 4) Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Adapun dasar pelaksanaan metode analisis ini adalah penafsiran, yaitu memberikan perhatian pada isi pesan, yaitu menafsirkan prinsip-prinsip rahmah seorang mursyīd dalam sebuah ṭarīqah yang terdapat dalam buku "Wali Mursyīd " karya Waryani Fajar Riyanto.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Menganalisa tentang bentuk dan unsur-unsur buku Wali Mursyīd.
- b. Menganalisa ciri-ciri atau komponen dimensi prinsip rahmah seorang mursyīd yang ada dalam buku.
- c. Menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan klasifikasinya sehingga mendapatkan gambaran tentang isi pesan dalam buku "Wali Mursyīd " karya Waryani Fajar Riyanto.
- d. Mengidentifikasi prinsip-prinsip rahmah seorang mursyīd ṭarīqah kemudian dipertegas dengan ayat-ayat al-Qur'ān dan as-Sunnah yang sesuai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini ada tiga bagian sistematika pembahasannya, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Hal itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

BAB I yang merupakan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang biografi sejarah penulisan buku Wali Mursyid, yang meliputi biografi dan karya-karya Waryani Fajar Riyanto, serta sinopsis buku "Wali Mursyid".

BAB III merupakan inti dari skripsi yang berisi tentang analisis prinsip-prinsip rahmah mursyid tariqah yang terdapat dalam buku "Wali Mursyid" karya Waryani Fajar Riyanto, dan bagaimana relevansinya dengan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

BAB IV Merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran, lampiran-lampiran dan *curriculum vitae*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah Penulis melaksanakan pembahasan dan analisis terhadap pemikiran Dr. Waryani Fajar Riyanto dalam buku *Wali Mursyīd* tentang karakteristik rahmah mursyid ṭarīqah, berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Ada 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembentukan kompetensi kepribadian yang ditawarkan oleh penulis buku *Wali Mursyīd* yaitu: *Husnu al-mazhar*, *Quwatu al-Iḥtimāl*, *Ṣidqu fī al-Kalām*, *Si'atu al-Ṣadri*, *'Ifātu fī al-Ṭa'ām*, *Qilatu fī al-Manām* dan *Qilatu fī al-Kalām*.
2. Dilihat dari materi prinsip rahmah yang ditawarkan Waryani Fajar Riyanto dalam buku *Wali Mursyīd* jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang masih sangat relevan, sebab konsep yang ditawarkannya terdapat ikatan saling mendukung dengan teori-teori pendidikan sekarang. Karakter-karakter tersebut dapat diimplikasikan terhadap salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian.

Prinsip *Husnu al-mazhar* relevan dengan poin bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dan poin Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Prinsip *Quwatu al-Ihtimāl* relevan dengan poin Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Prinsip *Sidqu fi al-Kalām, Si'atu al-Ṣadri, 'Ifatu fi al-Ṭa'ām, Qilatu fi al-Manām* dan *Qilatu fi al-Kalām* relevan dengan poin Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan poin Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

B. Saran-Saran

1. Setiap pendidik agar mulai merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allāh .Melalui guru yang demikianlah kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.
2. Kepada para pengampu pendidikan, hendaknya tidak selalu menekankan keberhasilan dari sisi nilai formalitas saja kepada peserta didiknya. Pembentukan kepribadian yang yang *kamil* juga kiranya lebih penting untuk diperhatikan sebagai bentuk tanggung jawab atas pendidikannya. Walaupun penulis juga tidak memungkiri bahwa kecerdasan intelektual juga penting, namun kecerdasan bertingkah laku kiranya juga

tidak kalah penting atau bisa jadi malah lebih penting. Alangkah baiknya jika selalu dikembangkannya pendidikan yang lebih mengedepankan nilai akhlak dan spiritual. Dimana tujuan puncak dari spiritual adalah mencetak manusia yang bertakwa dan itulah tujuan tertinggi dari kehidupan manusia.

3. Kepada orang tua, hendaknya juga turut memperhatikan sampai sejauh mana internalisasi anaknya atas pelajaran yang telah didapat di bangku pendidikan. Kurang pantas kiranya jika ada orang tua yang beranggapan bahwa apabila anaknya sudah bersekolah, maka dirinya tidak usah lagi memantau perkembangan anaknya. Justru orang tua punya andil yang lebih besar dalam pengembangan anaknya.
4. Kepada pihak fakultas dan segenap civitas akademik, baik dosen maupun guru, hendaknya untuk memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk mengkaji dan mencontoh pemikiran-pemikiran ulama spiritual yang sangat bernilai bagi perkembangan yang isinya masih bisa digali dan dikembangkan ataupun dikombinasikan antara karya satu dan lainnya, bahkan sangat mungkin untuk bisa dikawinkan dengan karya modern, hingga akhirnya akan muncul penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

B. Kata Penutup

Al-hamdulillah dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allāh SWT., akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Namun tentunya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Dengan banyaknya

kekurangan yang masih sangat mudah ditemukan dalam karya ini, dengan segala kerendahan hati kepada pembaca diharapkan dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak, baik secara personal maupun lembaga, formal atau non-formal yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain. *Āmīn yā Rabb al-‘ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Ṭarīqah Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhāri, *al-Bukhāri*. Jakarta: Sirkah Nur Asia. t.t
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, 1999. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, Vol. IX, Bairut; Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah
- Abdurrahkman, Dudung. 2000. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Galang Press
- Adib Bisri, Munawir A. Fatah. 2009. *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka ProgreEIF
- Agama RI, Departemen. 2002. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Ahmad al-Hasyimi, Sayyid. *Syarh Mukhtār al-Ahādīs*
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 1990. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyraf, Ali., Sajjad Husain. 2009. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah Press.
- Aqil Husin Al-Munawwar, Said, 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- B. Saenong, Ilham. 2002. *Hemeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'ān Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Bahri Asmu'in, Saiful. 2005. *Menghargai Profesi Guru*. Jakarta: Rindang.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darajat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dawam Raharjo, M. 2002. *Esiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina
- Fajar Riyanto, Waryani. 2010. *Wali Mursyid*. Yogyakarta: Maha Meru Press.
- Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Fananie, Zaenuddin . 2003. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Fatah Yasin, A. 2008. *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Ibrohim, Nuryaman. 2011. *Mencari Sang Guru Spiritual*. Bandung: Oase Publishing House.
- Jalaluddin, 2005. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khakim, Rakhman. 2008. *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam, skripsi*, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Listiawati. 2002. *Idealisasi Kepribadian Guru PAI, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maskur. 1999. Akhlak Guru Agama Menurut KH. Muh. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhajir, Noeng. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasih
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithi, 2005. *Aḍwa al-Bayān fī Iḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Vol. IV, Kairo: Dar al-Hadits
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyanto Sumardi, 1981. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan

- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesiona: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawir, A.W.. 2007. *Kamus al-Munawir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka ProgreCIF
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Ni'am Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas
- Nurfuadi, Moh. Raqib. 2009. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Guruafindo Litera Media
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan, Muh.. 2003. *"Konsep Profesionalitas guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Thalhah Hasan, Muhammad. 2003. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press
- Sahabuddin dkk (Editor), 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'ān, Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Quraish. 2007. *Tafsir Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol 8, Cet. VIII Jakarta: Lentera Hati
- Sopian, Ahmad. 2007. *"Rekonseptualisasi Profesionalisme Guru (Kajian terhadap Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugihartono, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Suharsono, Ana Retnoningsih, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Semarang: CV Widya Karya
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia

Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara

Uzer Usman, Moh. 2011. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Yamin, Martinis. 2007.*Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*.Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2.

Zainuddin, 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara

Zakiah Daradjat, 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zamroni, 2000. *Paradikma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biggraf.

CURRICULUM VITAE

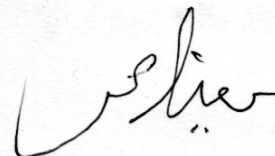
A. Identitas Diri

Nama : Saiful Amri
T.T.Lahir : Wonosobo, 25 Juni 1987
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Tempelsari, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo
Alamat Jogja : Krapyak, Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta
Nama Ayah : Saefudin
Nama Ibu : Kiptiyah
No. Hp : 085643567942
E-mail : amri_thesuq@yahoo.com

B. Jenjang Pendidikan

1. SDN 2 Bojasari 1994-2000
2. SLTPN 1 Kertek 2000-2003
3. MA Diponegoro Magelang 2003-2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007-2014

Yogyakarta, 28 Oktober 2014



Saiful Amri